

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk mempersiapkan pendidikan yang baik serta bertujuan mencerdaskan kehidupan manusia agar lebih bermartabat dibutuhkan persiapan yang sangat matang agar pendidikan dapat dilaksanakan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Dalam jangka panjang, pendidikan yang sudah dipersiapkan diharapkan mampu melahirkan manusia yang siap menghadapi berbagai tantangan dan perubahan. Sehingga dengan demikian berbagai perubahan yang terjadi, serta berbagai tantangan yang dihadapi, khususnya yang paling dekat dengan lingkungan peserta didik, baik yang menyangkut kehidupan sosial maupun budaya dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam UU No.20 Th. 2003 selain bertujuan mengembangkan potensi peserta didik, juga bertujuan untuk menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia. Di samping itu pendidikan nasional juga bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, sehat serta diharapkan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Berbagai perubahan yang terjadi di dunia yang disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi akan berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk terhadap pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia. Sehubungan itu, Wiriaatmadja (2015, hlm.74) menyatakan bahwa pendidikan harus melayani kebutuhan peserta didik untuk menghadapi tantangan zamannya, bahkan dalam menatap masa depannya. Sejalan dengan itu, Saripudin (2008, hlm.7) mengungkapkan bahwa pendidikan yang bermutu menjadi suatu keharusan di tengah tuntutan arus modernisasi dan globalisasi yang semakin ketat agar peserta didik bisa *survival*. Sementara itu terkait perubahan yang terjadi di dunia menyangkut pengrusakan lingkungan sebagai akibat pemanasan global disampaikan oleh Tilaar (2011, hlm.14) bahwa :

Pendidikan perlu dipersiapkan dengan melihat peserta didik tidak terisolasi dari kehidupan sosial serta perubahan kehidupan ekonomi dan politik dunia yang serba cepat di dalam dunia nyata yang menggglobal termasuk juga di dalam dunia yang semakin menyatu dalam menghadapi pemanasan global.

Dengan demikian pengrusakan lingkungan harus menjadi perhatian dan pertimbangan dalam perencanaan pendidikan. Sementara itu untuk sampai kepada sistem pendidikan yang bermutu dibutuhkan perencanaan yang baik. Pemerintah di tingkat pusat maupun di daerah dapat bekerjasama untuk menyusunnya dengan mempertimbangkan berbagai perubahan. Kurikulum yang disusun tidak hanya mempertimbangkan perubahan di dunia saja, tetapi juga mempertimbangkan tuntutan serta potensi setiap daerah di Indonesia. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sesuai harapan, dibutuhkan kurikulum pendidikan nasional yang disusun oleh pemerintah dan merupakan perencanaan serta jangkauan untuk waktu yang sangat panjang. Dalam melaksanakan kurikulum pendidikan nasional di tingkat persekolahan, proses kegiatan belajar mengajar menjadi kegiatan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di mana guru menjadi bagian terpenting di dalamnya. Tuntutan itu sesuai pendapat yang disampaikan oleh Hasan (2012, hlm. 118) bahwa dalam kurikulum yang telah disusun guru memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkannya di tingkat persekolahan, apalagi di kelas yang menjadi binaannya dengan mempertimbangkan keadaan dan kebutuhan setiap sekolah. Dengan demikian kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013 sangat diharapkan sekali adanya kreatifitas baik dari pihak sekolah maupun guru dalam mendinamisasikan konsep dasar kurikulum menuju kontekstual pada setiap pendidikan.

Diberlakukannya Kurikulum 2013 yang sarat dengan muatan teknologi merupakan respon dari tahapan menuju era pembangunan baru dan difungsikan sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik serta kreatifitas guru. Dalam implementasinya, Kurikulum 2013 memperlihatkan adanya pengurangan beban pada guru sebagai pelaksana kurikulum, sehingga guru akan lebih difokuskan pada pelaksanaan di depan kelas dan diharapkan tidak banyak terbebani oleh

tugas-tugas yang bersifat administratif. Dalam mendesain dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, guru bertanggungjawab sepenuhnya dari mulai perencanaan, pelaksanaan sampai dengan tahap evaluasi. Guru adalah bagian dari penyusun dan pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan, dan tentu saja guru adalah pelaksana dari kurikulum itu sendiri khususnya di kelas. Keberhasilan dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh guru yang sesuai dengan tugas besar guru dalam bidang instruksional dan pengelolaan kelas, menguasai karakteristik peserta didik, kebutuhan satuan pendidikan serta kebutuhan lingkungan di mana peserta didik bersekolah dan bertempat tinggal. Kondisi ini seperti yang disampaikan Supriatna (2016, hlm. 10) guru sebagai pengembang kurikulum bukan hanya menyesuaikan dengan kepentingan peserta didik saja, tetapi juga harus menyesuaikan dengan kelestarian lingkungan alam.

Sementara itu sejalan dengan perkembangan dunia yang terjadi pada abad ke 21 menuntut banyak perubahan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan sejarah. Pendidikan sejarah pada abad 21 seharusnya menghasilkan peserta didik yang mampu mengembangkan potensi yang sesuai dengan tuntutan pada abad ke 21. Menurut Hasan (2016) tuntutan itu dilakukan dengan mengubah kompetensi terutama dalam tujuan pendidikan sejarah. Tujuan yang dimaksud menurut Hasan yaitu kerjasama, *self-direction*, *learning how to learn*, berfikir kritis serta kreatif. Sedangkan menurut Garvey (2015, hlm.1) bahwa pendidikan sejarah dalam proses pembelajaran di tingkat persekolahan :

Harus membantu peserta didik untuk mempelajari sejarah sehingga kita perlu mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah sebelum menelaah strategi dan tehnik yang dapat digunakan guru untuk membantu peserta didik dalam belajar.

Lebih jauh disampaikan Garvey bahwa pembelajaran sejarah di tingkat persekolahan untuk memahami perkembangan berbagai peristiwa sejatinya tidak mengkhususkan hanya pengetahuan faktual saja. Akan tetapi peserta didik harus dipersiapkan memiliki kompetensi untuk menganalisis serta imajinatif terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Dengan demikian kompetensi yang diperoleh oleh peserta didik di tingkat persekolahan dapat diimplementasikan dalam kehidupannya untuk menyelesaikan berbagai persoalan serta perubahan

yang terjadi di lingkungannya. Sedangkan yang menyangkut fungsi pelajaran sejarah menurut Kartodirjo (1982, hlm. 83) adalah :

Membangkitkan perhatian serta minat peserta didik kepada sejarah tanah airnya, mendapatkan inspirasi dari cerita sejarah, memupuk alam pikiran ke arah *historical mindedness*, memberi pola pikiran ke arah cara berfikir yang rasional dan kritis dengan dasar faktual dan mengembangkan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan pendapat di atas, tampak jelas bahwa fungsi pembelajaran sejarah memiliki arti yang sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap kritis untuk memahami berbagai perubahan yang terjadi di sekitar lingkungannya serta memiliki ketrampilan untuk memberikan solusinya. Sementara yang menyangkut sikap kritis menurut Tilaar (2011, hlm.59) dimaksudkan bahwa :

Seseorang menjadi cerdas dan pandai tidak selamanya melalui idea atau akal budi (rasionalitas), tetapi melalui interaksi dengan orang lain, memahami pengetahuan dan kebudayaan yang berasal dari luar dirinya, maka ia mendapatkan pengetahuan dan intelektualitas yang lebih berkembang.

Lebih jauh Tilaar (2011, hlm.6) menjelaskan bahwa berfikir kritis merupakan tindakan yang dilakukan seseorang sebagai bentuk adanya kesadaran terhadap identitas dirinya sendiri terhadap berbagai perubahan baik yang menyangkut nilai-nilai budaya maupun berbagai simbol kehidupan yang diperolehnya secara turun temurun di lingkungan masyarakatnya. Sementara mengenai isi materi pembelajaran sejarah, Hasan (2016) menjelaskan tentang materi pembelajaran sejarah, bahwa :

Materi pembelajaran sejarah yaitu harus berisikan materi untuk memperkaya sejarah lokal yang berkaitan dengan sejarah nasional atau peristiwa sejarah lokal dalam waktu yang sama dengan sejarah Indonesia. Dalam upaya memperkaya materi sejarah lokal dibutuhkan motivasi untuk menambah wawasan yang luas serta kreatifitas yang tinggi dari seorang guru sejarah.

Pendidikan sejarah harus mampu mendorong peserta didik untuk memahami perkembangan manusia dari kemanusiaan karena sejarah sangat berkaitan dengan manusia dan kemanusiaan. Pelajaran sejarah harus

menggambarkan tentang perjuangan manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Sedangkan menurut Thorp (2014), epistemologis dari penggunaan sejarah dalam pendidikan sejarah ditujukan untuk mengembangkan dan membangun kesadaran sejarah dari setiap diri individu. Secara ontologis terdapat hubungan antara masa lalu, sekarang dan yang akan datang sehingga dibutuhkan berbagai pendekatan kognitif dengan segmen temporal yang berbeda yaitu dengan menafsirkan masa lalu, memahami masa kini dalam memandang masa yang akan datang. Sementara mengenai isi materi pelajaran sejarah Hasan (2012, hlm.68) berpendapat bahwa perjuangan manusia untuk menegakkan jati diri suatu bangsa, sejarah tidak hanya berisikan kecemerlangan saja, akan tetapi berbagai peristiwa kegagalan suatu bangsa harus menjadi bagian dari materi sejarah. Sehingga dengan demikian materinya menjadi lengkap. Dijelaskan lebih jauh oleh Hasan (2012, hlm. 121) bahwa :

Untuk memaknai pendidikan sejarah itu tidak cukup hanya melihat pendidikan sejarah sebagai pendidikan untuk mentransfer kemegahan bangsa di masa lampau kepada generasi muda. Pendidikan Sejarah tidak boleh hanya menjadi pewarisan nilai kecemerlangan tetapi juga pelajaran dari kegagalan dan perilaku untuk bangsa.

Dari beberapa pendapat di atas, dengan demikian menurut peneliti, tujuan pendidikan sejarah harus sejalan dengan perkembangan pendidikan dan menuntut pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan perubahan yang mengglobal. Pemikiran serta pendekatan-pendekatan lama dalam pendidikan sejarah tampaknya perlu dikaji kembali agar sesuai dengan tuntutan perubahan khususnya perubahan pada abad ke 21. Pendidikan sejarah harus diarahkan untuk memberikan kemampuan kepada peserta didik agar memahami berbagai perubahan manusia dan kemanusiaan dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari anggota masyarakat dan warga negara Indonesia. Pendidikan sejarah harus sejalan dengan fungsi pendidikan di tingkat nasional, dengan mempertimbangkan lingkungan tempat tinggal di mana peserta didik berada serta tidak memandang bahwa pendidikan itu hanya sebagai transmisi kebudayaan yang ada saja, akan tetapi pendidikan sejarah harus mampu memilah berbagai nilai-nilai

dalam sebuah kebudayaan peninggalan sejarah manusia yang dapat digunakan agar didapatkan hasil sesuai harapan.

Menurut Sedyawati (2014, hlm.7) di Indonesia, berbagai nilai dalam kebudayaan sebagai peninggalan sejarah manusia yang berjumlah kurang lebih 500 diperoleh serta didapatkan di berbagai suku bangsa yang ada. Untuk menggambarkan kekayaan Indonesia yang beranekaragam Supriatna (2016, hlm.3) menyebutnya dengan istilah diversitas hayati. Diversitas hayati yang disebutnya tidak hanya sebatas untuk menjelaskan tentang keanekaragaman etnis, ras serta kebudayaan saja, tetapi juga dimaksudkan untuk menggambarkan tentang berbagai makhluk hidup lainnya yang ada di lingkungan manusia seperti berbagai jenis tumbuhan serta berbagai hewan atau binatang yang saling ketergantungan satu dan lainnya. Data tentang kemajemukan manusia terutama etnisitas, ras dan kebudayaannya di Indonesia terdapat 979 dalam bentuk cagar budaya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Dari jumlah tersebut berbagai hasil kebudayaan seperti adat istiadat, berbagai ritus dan perayaan, beraneka ragam seni pertunjukkan serta bermacam-macam tradisi dan ekspresi lisan, di samping itu juga didapatkan berbagai kemahiran dan kerajinan tradisional berjumlah tidak kurang 6238 dan dikategorikan sebagai budaya tak benda.

Dalam melestarikan berbagai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia tersebut di atas, seyogyanya harus dikaitkan sebagai bentuk upaya yang dapat menunjukkan gambaran jati diri bangsa. Sehingga berbagai tradisi harus dipandang sebagai bentuk refleksi pola hidup terhadap alam dan lingkungannya. Dengan demikian refleksi pola hidup terhadap alam dan lingkungannya adalah wujud kecerdasan serta ketrampilan dalam memperlakukan alam baik yang dilakukan sendiri maupun dilakukan secara kolektif. Tradisi itu akan banyak ditemukan dalam berbagai kelompok masyarakat, baik masyarakat yang terdapat di tepi pantai, masyarakat pedalaman, terlebih dalam masyarakat pertanian, karena sebagian besar masyarakat Indonesia adalah masyarakat agraris yang menggantungkan kehidupannya dalam bidang pertanian.

Nilai-nilai tradisional yang masih hidup sampai sekarang dianggap sebagai norma yang bisa menentukan dan mengatur perilaku kehidupan sosial dan interaksi

antar warga masyarakatnya. Berbagai nilai-nilai kebudayaan menurut Sedyawati (2014, hlm.9) selain menyangkut kesinambungan antara manusia dengan penciptanya, juga menyangkut kehidupan yang harmonis antara manusia dengan warga yang mendiami wilayahnya atau lingkungannya. Dengan demikian menurut peneliti di dalam sistem budaya terdapat berbagai nilai kehidupan yang senantiasa dijaga dan dipelihara oleh seluruh warga masyarakatnya agar bisa bertahan hidup. Senada dengan pendapat di atas Komalasari, Didin Saripudin (2017, hlm. 179) menyebutkan bahwa pembelajaran yang dikategorikan berdasarkan nilai kehidupan adalah pembelajaran yang didasarkan kepada budaya. Dengan demikian menurut peneliti memberikan pembelajaran sejarah yang berbasis budaya akan sekaligus memberikan tentang nilai-nilai kehidupan yang didapatkan dari sistem budaya setiap etnis dengan berbagai kearifan lokal yang ada di dalamnya.

Akan tetapi dewasa ini, kesadaran dan jati diri yang mengakar kepada keyakinan nilai-nilai luhur masyarakat tradisional warisan nenek moyang mulai menipis serta terpinggirkan oleh budaya populer yang berbasis modern dan global. Kesadaran jati diri bangsa salah satunya dimulai dari timbulnya kesadaran akan kearifan lokal dalam bentuk kesadaran diri etnik, yang akan berkembang melalui persatuan ke arah kesadaran kebangsaan, kesadaran kebangsaan diawali dengan bentuk identitas lokal. Mesch (2008, hlm.238) berpendapat bahwa :

Identitas lokal dianggap banyak memiliki nilai-nilai sakral yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam hal filosofis dan estetika lokal, ada kecenderungan untuk tetap mempertahankan dan melestarikannya bahkan sebagai norma sosial seperti yang terjadi pada tradisi lokal.

Identitas lokal menunjukkan adanya kehidupan kolektif, yang merasa memiliki kesadaran atas persamaan wilayah yang dihuninya serta menjadikannya sebagai bentuk karakter yang diterima secara kolektif sehingga menjadi identitas kolektif. Pendapat Ruth A (2007, hlm.32) tentang identitas kolektif menjelaskan bahwa :

*Collective identity is based on a characteristic or set of characteristics achieved or ascribed that core sosial movement members and potential beneficiaries have in common. Collective identities are made meaningful by boundaries, consciousness and negotiations.*

Identitas kolektif yang dibangun akan menjadi karakter kuat dalam menumbuhkan jati diri bangsa. Dalam perkembangan dunia serta hubungannya dengan jati diri menurut Wiriatmadja (2015, hlm.64) bahwa:

Kekayaan dan kemewahan produk industri dengan mudah mempengaruhi gaya hidup masyarakatnya, dan seperti diramalkan diseret pada kecenderungan-kecenderungan egoisme, hedonisme, dan keserakahan / *greed*, terutama dikalangan generasi mudanya.

Dari pendapat di atas, generasi muda yang di dalamnya adalah peserta didik, khususnya di tingkat SMA, merupakan generasi pengguna teknologi yang dalam kesehariannya lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Kondisi ini dengan sendirinya menyebabkan penggunaan bahasa daerah oleh peserta didik mulai banyak ditinggalkan. Dengan demikian sebagai identitas lokal, bahasa daerah atau biasa juga disebut sebagai bahasa ibu mulai berkurang penggunaannya, hal ini menunjukkan fenomena menurunnya kearifan lokal yang dalam pelaksanaannya menggunakan bahasa daerah.

Kondisi di atas didukung oleh banyaknya keluhan yang ditujukan khususnya di kalangan generasi muda, dimana kemampuan generasi muda dalam penguasaan bahasa daerah semakin rendah. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda mulai tergeser oleh penggunaan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan sesamanya (Sobarna, 2007). Lebih jauh Sobarna (2007) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak lagi hanya dilakukan pada kegiatan resmi saja tetapi sudah digunakan pada kegiatan-kegiatan tidak resmi seperti di lingkungan keluarga. Akibatnya bahasa Sunda semakin terdesak dan mulai banyak ditinggalkan penuturnya. Kondisi ini diperparah dengan anggapan yang rendah bahwa penggunaan bahasa daerah erat kaitannya dengan segala sesuatu yang bersifat konservatif. Akan tetapi berbagai tradisi yang masih dipelihara pada masyarakat tradisional pada umumnya tetap menggunakan bahasa Sunda.

Berdasarkan informasi dan data di atas dengan demikian pembelajaran sejarah di tingkat persekolahan perlu ada materi yang mengajarkan sejarah dengan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Dengan demikian pembelajaran sejarah harus

mengarahkan peserta didik untuk bisa belajar dari lingkungan terdekatnya seperti dalam pengalamannya sehari-harinya sampai materi terjauh. Pemahaman pembelajaran sejarah yang baik tidak semata-mata mengajarkan pada fakta-fakta kering yang menekankan tentang rangkaian waktu, kejadian atau peristiwa, tetapi pembelajaran sejarah harus memberikan makna bagi peserta didik. Kebermaknaan dari peristiwa sejarah dapat dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai yang tidak terbatas pada nilai-nilai kewarganegaraan yang bersifat umum saja, seperti nasionalisme, patriotisme dan demokrasi. Menurut Mulyana (2007, hlm.2) nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal, yang secara umum hidup dan berkembang di lingkungan tempat tinggal peserta didik merupakan nilai-nilai yang layak dikembangkan. Dengan demikian sejatinya pendidikan adalah sarana transformasi nilai-nilai kebudayaan yang masih berfungsi untuk memecahkan masalah-masalah baru pada era globalisasi. Globalisasi sendiri menurut Giddens (2014, hlm. 84) merupakan kondisi yang secara intensif relasi sosial sedunia terjadi antara satu wilayah dengan wilayah lain yang saling berjauhan, bahkan bisa terjadi dalam waktu yang bersamaan sehingga jarak terasa sangat dekat tanpa pembatas. Akibat kondisi seperti ini, pada era globalisasi sangat penting untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipelihara di lingkungan yang dekat dengan tempat tinggal peserta didik. Untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat yang dekat dengan lingkungan peserta didik, tentu tidak bisa dipisahkan dari sejarah lokal seperti yang dikemukakan oleh Widja (1991, hlm. 13) bahwa nilai-nilai kearifan lokal banyak ditemukan dalam sejarah lokal yang biasanya ditulis dalam lingkup terbatas hanya meliputi wilayah tertentu.

Dengan demikian nilai-nilai kearifan lokal itu perlu diperkenalkan kepada peserta didik dengan program dan perencanaan yang sangat matang dan sinergis antara pemerintah pusat, pemerintah daerah sampai dengan satuan pendidikan. Dalam pembelajaran sejarah pengenalan terhadap berbagai nilai-nilai kearifan lokal tersebut bisa dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui penyediaan bahan ajar. Bahan ajar yang dimaksud menurut Prastowo (2014, hlm. 16) merupakan komponen (bisa dalam bentuk informasi, alat serta

teks) yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran serta disusun melalui perencanaan yang baik dan di dalamnya memuat sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Bahan ajar yang dimaksud harus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan potensi serta keunggulan yang dimiliki oleh daerah dengan mengidentifikasi berbagai kearifan lokal yang berada dekat dengan lingkungan peserta didik.

Sehubungan dengan itu, upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam rangka menyelamatkan Bahasa dan Sastra Sunda agar tidak kehilangan penuturnya dikeluarkan Peraturan Gubernur no 69 tahun 2013. Kebijakan tersebut berisikan tentang pembelajaran muatan lokal bahasa dan sastra daerah, baik di tingkat pendidikan dasar maupun di tingkat pendidikan menengah. Secara khusus kebijakan itu sendiri yang tertuang dalam Pasal 2 bertujuan agar keberadaan bahasa dan sastra daerah sebagai unsur utama kebudayaan daerah bisa dipertahankan keberadaannya serta secara berkesinambungan digunakan dan diharapkan menjadi pendukung tumbuhnya jati diri dan kebanggaan daerah. Sedangkan di tingkat kabupaten sebagai upaya mendukung dan memfasilitasi pelestarian budaya Sunda, kebijakan pemerintah daerah melalui Peraturan Bupati Sumedang no 113 tahun 2013 tentang Sumedang Puser Budaya Sunda diharapkan dapat menjadi landasan dalam berperilaku sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Sedangkan di tingkat persekolahan, nilai-nilai kearifan lokal bisa diintegrasikan dalam berbagai metode, strategi serta bahan ajar.

Menyikapi kebijakan pemerintah di tingkat kabupaten maupun di tingkat provinsi dengan demikian sangat penting untuk menggali kembali kearifan lokal di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Bentuk-bentuk kearifan lokal itu secara umum diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui proses panjang, baik yang menyangkut sikap, perilaku serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Berbagai arti dan definisi dari kearifan lokal, salah satunya dikemukakan oleh Quaritch Wales ( Rosidi, 2011, hlm.29 ) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan kemampuan dari sebuah kebudayaan yang dimiliki masyarakat lokal ketika berhadapan dengan budaya yang datang dari luar kelompoknya.

Sementara Supriatna (2016, hlm. 61) menganggap bahwa kearifan lokal merupakan pegangan atau landasan bagi masyarakat dalam melangsungkan kehidupannya yang sudah teruji dan diperoleh secara turun temurun, baik dalam bentuk pemikiran, kesadaran maupun tindakan serta keyakinan. Dari berbagai pendapat di atas, kearifan lokal memiliki peranan yang sangat penting disaat kebudayaan asing, baik yang positif maupun negatif dengan mudah tanpa batas masuk ke berbagai pelosok daerah di Indonesia.

Definisi lain dari kearifan lokal disampaikan Sibarani (2012, hlm. 177) yang memandang bahwa kearifan lokal bertujuan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dan merupakan kebijaksanaan serta pengetahuan asli kelompok masyarakat yang diperolehnya dari nilai luhur tradisi budaya masyarakatnya. Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kearifan dari kebudayaan tradisional yang diperoleh dari berbagai suku bangsa (Sedyawati, 2012, hlm. 382). Sedangkan fungsi kearifan lokal menurut Sibarani (2012, hlm.382) adalah :

Sebagai pembentukan kepribadian dan karakter yang baik, sebagai penanda identitas atau jati diri sebuah komunitas, sebagai elemen perekat kohesi sosial, sebagai cara pandang (*worldview*) atau landasan berfikir bersama sebuah komunitas dan sebagai dasar berinteraksi anggota komunitas baik secara internal maupun eksternal.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan dalam masyarakat manusia, bahwa berbagai nilai-nilai budaya baik dalam bentuk ungkapan maupun fungsinya dalam berbagai kehidupan sosial budaya akan mengalami perubahan juga (Sedyawati, 2012, hlm. 382). Dengan demikian menurut peneliti untuk memperkuat kepribadian dan karakter masyarakat serta menyaring pengaruh buruk budaya dari luar, nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal harus diimplementasikan dalam kehidupan dewasa ini, khususnya di tingkat persekolahan, diantaranya melalui pembelajaran sejarah khususnya sejarah lokal sesuai dengan Permendikbud no 21 tahun 2016 tentang Standar Isi.

Sementara berbicara tentang masyarakat sebagai sebuah komunitas tempat berinteraksi dapat ditemukan banyak dalam masyarakat tradisional yang tersebar di seluruh Indonesia. Seperti yang disampaikan Diamond (2015, hlm.9)

bahwa masyarakat-masyarakat tradisional jauh lebih beragam dalam banyak praktik budaya daripada masyarakat-masyarakat industrial modern. Masyarakat-masyarakat tradisional sebagai komunitas yang bertahan dengan berbagai kearifan lokal karena merasakan fungsi dari kearifan lokal itu sendiri yang dirasakannya. Masyarakat tradisional itu menjadi menarik dan sangat penting karena mereka mempertahankan ciri-ciri cara hidup nenek moyangnya selama puluhan ribu tahun, sampai lebih kurang kemarin. Lebih jauh menurut Diamond (2015, hlm.8) gaya hidup tradisionallah yang membentuk kita dan menjadikan kita hidup sekarang.

Pada masyarakat tradisional upaya untuk mempertahankan eksistensi komunitasnya dilakukan dengan memelihara kearifan lokal yang masih memiliki fungsi serta sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Kaplan (2012, hlm.77) yang menjelaskan bahwa fenomena budaya akan tetap bertahan karena fungsi laten tertentu (konsekuensi yang tidak dikehendaki) melainkan juga karena fungsi yang diembannya. Senada dengan pendapat di atas, menurut Warnaen (2012, hlm.80) untuk melangsungkan keberadaan berbagai sistem budaya harus memberikan manfaat bagi masyarakat yang memeliharanya, sehingga kultur atau kebudayaan menjadi faktor utama dan penting dalam membentuk berbagai tindakan dan tingkah laku manusia. Berbagai tradisi budaya tersebut didapatkan serta ditemukan pada masyarakat tradisional yang disebut sebagai suku bangsa atau etnis.

Orang Sunda merupakan salah satu etnis di Jawa Barat yang memiliki berbagai kekayaan budaya dan kearifan lokal. Di samping itu masih banyak orang Sunda yang melakukan berbagai upacara dan mempercayai kekuatan magis yang dapat mempengaruhi seluruh perjalanan hidupnya. Secara umum yang dimaksud dengan etnis Sunda menurut Rosidi (1980, hlm.129) yaitu masyarakat pemelihara berbagai kebudayaan Sunda, yang dalam kesehariannya mereka beraktifitas dan berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda. Di samping itu Rosidi (1980,hlm.129) lebih jauh menggambarkan etnis Sunda sebagai berikut :

Dalam perjalanan sejarahnya, masyarakat Sunda merupakan masyarakat yang terbuka yang mudah sekali menerima pengaruh dari luar, tetapi juga kemudian mereka menerima pengaruh itu sedemikian rupa sehingga menjadi miliknya sendiri.

Kondisi di atas ditunjang oleh letak geografis tempat tinggal etnis Sunda yang dekat dengan pusat pemerintahan. Pendapat senada disampaikan oleh Sumardjo (2003, hlm.297) yang menggambarkan bahwa bahasa Sunda merupakan salah satu atribut penting dari Etnis Sunda sebagai bentuk kebanggaan terhadap identitas budaya daerahnya.

Berbagai tradisi dan upacara senantiasa mewarnai dan berkembang dalam masyarakat Sunda, baik yang menyangkut kehidupan pribadi maupun kelompok, mulai dari lahiran sampai dengan kematian. Sementara yang menyangkut kelangsungan hidup dan pekerjaan pada masyarakat agraris terdapat banyak tradisi dari mulai menanam padi sampai memanen padi hingga berbagai upacara yang menyangkut pembukaan acara dan kegiatan. Tradisi sendiri menurut Giddens (2014, hlm.49) merupakan kegiatan penataan baik terhadap ruang, waktu serta komunitas dengan cara mensinergikan monitoring berbagai tindakan yang dilakukan secara reflektif. Pada etnis Sunda berbagai tradisi dalam bentuk upacara banyak dilakukan baik yang menyangkut hubungan antar manusia, pekerjaan atau berbagai tindakan dalam memperlakukan alam dan penciptanya. Tujuan dari berbagai tradisi atau upacara yang dilakukannya menurut Suhandi (dalam Ekadjati, 1980, hlm. 290), agar kehidupan manusia terbebas dari roh-roh jahat yang dianggap mengganggu kehidupan manusia serta alam sekelilingnya.

Tempat tinggal etnis Sunda secara administratif menurut Sumardjo (2003, hlm. 299) berada di wilayah Provinsi Jawa Barat. Wilayah Jawa Barat sendiri secara topografis dibagi menjadi 3 bentuk topografis yaitu wilayah dataran rendah, wilayah dataran tinggi serta daerah pantai. Lebih jauh secara khusus Sumardjo (2003, hlm.300) menjelaskan bahwa di wilayah bagian tengah Jawa Barat yang dikategorikan sebagai wilayah pegunungan sangat cocok untuk dikembangkan sebagai kawasan agraris atau bercocok tanam, berladang atau berhuma. Di wilayah ini pula menurutnya etnis Sunda menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah etnis dengan identitas yang melekat dalam kehidupan

kesehariannya. Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang termasuk wilayah pegunungan dengan mayoritas penduduknya merupakan masyarakat agraris yang mengembangkan sektor pertanian serta menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian.

Dengan demikian Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki ciri sebagai etnis Sunda yang mayoritas penduduknya juga menggunakan bahasa Sunda. Dilihat dari mata pencaharian penduduknya yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, secara langsung masyarakat di Kabupaten Sumedang akan memiliki ketergantungan terhadap alam. Berhubungan dengan masalah keyakinan menurut Herlina (2008, hlm.101) masyarakat di Kabupaten Sumedang masih banyak melakukan berbagai kegiatan seperti tradisi atau adat istiadat yang diturunkan secara turun temurun dari generasi sebelumnya. Salah satu tradisi yang secara umum ditemukan pada masyarakat di Kabupaten Sumedang adalah *Hajat Lembur*. Rancakalong salah satu diantaranya, merupakan kecamatan yang memiliki banyak tradisi dan upacara yang sampai dewasa ini tetap dipelihara oleh warga masyarakatnya. Selain *Hajat Lembur*, di Rancakalong juga ditemukan tradisi *Ngalaksa*, *Bubur Suro* dan *Tarawangsa*. Berbagai tradisi itu sarat dengan nilai-nilai yang tertuang baik dalam bentuk pepatah atau pesan, cerita rakyat, kawih atau pantun serta prilaku dan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakatnya serta memberikan banyak ajaran hidup yang harus dipatuhi oleh setiap warga masyarakatnya.

Berbagai nilai yang teridentifikasi dalam kearifan lokal *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* serta *Tarawangsa* yang dipelihara oleh masyarakat Sunda yang mendiami wilayah Rancakalong Kabupaten Sumedang merupakan materi yang sangat menarik untuk diintegrasikan pada pembelajaran sejarah dalam bentuk pengembangan bahan ajar. Dalam Kompetensi Inti serta Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia di kelas X pada tingkat SMA yang tertuang dalam Permendikbud no 24 tahun 2016 tentang KI-KD terdapat peluang untuk mengintegrasikan kearifan lokal tersebut pada Kompetensi 3.8 tentang analisis terhadap perkembangan kehidupan manusia baik yang menyangkut pemerintahan maupun budaya, khususnya pada materi kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.

Pada Kompetensi 3.8 ini diharapkan peserta didik memiliki ketrampilan untuk menunjukkan berbagai bukti pengaruh dari perkembangan kerajaan-kerajaan Islam tersebut yang masih terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini.

Sedangkan dalam mata pelajaran sejarah peminatan di kelas X pada tingkat SMA dalam Kompetensi Inti 3 tentang pengetahuan bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi sesuai dengan minat dan bakatnya untuk menyelesaikan berbagai persoalan dari mulai memahami, menerapkan sampai dengan menganalisis berbagai pengetahuan faktual, konseptual serta prosedural. Di samping itu Kompetensi Inti 3 juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dari peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya serta humaniora berdasarkan kemanusiaan, kehidupan berbangsa serta bernegara dan tentu saja peradaban untuk menyelesaikan berbagai persoalan sehari-harinya. Sedangkan peluang untuk mengembangkan kearifan lokal didapatkan dalam KD 3.10 pada materi kehidupan awal manusia Indonesia dengan menitikberatkan menganalisis pada aspek yang menyangkut sistem kepercayaan, sosial budaya serta ekonomi dan teknologi. Materi yang dikembangkan untuk menganalisis hubungan kehidupan awal manusia Indonesia dan hubungannya dengan kehidupan sekarang.

Kenyataan di lapangan kekayaan budaya dalam bentuk nilai-nilai kearifan lokal oleh guru-guru sejarah belum optimal dan diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah baik dalam bentuk pengembangan model pembelajaran sejarah, pengembangan silabus, penyusunan bahan ajar maupun sumber-sumber pembelajaran. Materi pembelajaran, model pembelajaran serta bahan ajar sejarah masih terpaku kepada silabus yang dibuat oleh pemerintah pusat terutama dalam bentuk bahan ajar baik untuk guru maupun peserta didik dalam bentuk buku teks. Kenyataan lain guru-guru sejarah khususnya di kabupaten Sumedang masih disibukkan dengan penyusunan perangkat pembelajaran sebagai sebuah tuntutan administrasi yang diseragamkan. Kondisi ini dengan sendirinya mengabaikan kebutuhan peserta didik dan potensi daerah/lokal yang berbeda untuk setiap daerahnya. Kenyataan tersebut juga mengakibatkan pembelajaran sejarah

dianggap sebagai pembelajaran pelengkap hanya untuk memenuhi kewajiban untuk diikuti karena tuntutan kurikulum. Kecenderungan rendahnya minat peserta didik terhadap peminatan atau program IPS lebih disebabkan oleh keenggannya bertemu dengan pelajaran sejarah yang sarat dengan hafalan dan ingatan. Namun demikian pada saat disertasi ini menuju penyelesaian beberapa pola pemikiran dalam lingkup Kementerian Pendidikan Kebudayaan terkait merdeka belajar akan memberikan peluang yang besar untuk mengubah tradisi mengajar dengan strategi pembelajaran yang akan menciptakan merdeka belajar dari cara-cara yang dikembangkan “guru merdeka” sehingga menarik peserta didik untuk tertarik belajar sejarah.

Kenyataan terkait tidak optimalnya pembelajaran sejarah, peneliti temukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Supardan (2000, hlm. 107) guru-guru sejarah belum optimal untuk menggiring peserta didik ke arah berfikir kritis khususnya dalam menyelesaikan berbagai persoalan sehari-hari yang berada di lingkungan sekitar peserta didik (kontekstual). Akibatnya pembelajaran sejarah dianggap kurang memiliki kebermaknaan (*meaningfull*) karena guru tidak kreatif dan peka terhadap kebutuhan peserta didik. Pelajaran sejarah tetap dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan hanya menyajikan fakta-fakta kering yang tekstual seperti yang tertuang di dalam silabus dan buku paket atau bahan ajaran kiriman pemerintah,

Sedangkan Supriatna (2012, hlm. 278) dalam penelitian pendahuluannya menjelaskan secara umum guru sejarah yang mengajar di SMA kota Serang Banten dalam melaksanakan pembelajaran sejarah masih dilakukan secara konvensional dan berlangsung secara monoton sehingga menyebabkan respon peserta didik masih belum positif dan baik. Sementara itu menurut Sumantri (2001, hlm. 84) mengemukakan bahwa kemampuan guru-guru sejarah dalam melangsungkan proses pembelajaran masih berlangsung secara parsial yang mengakibatkan pembelajaran sejarah tidak memiliki nilai bahkan dirasakan jenuh oleh peserta didik.

Sementara Hasan (2004, hlm.11) berdasarkan penelitiannya masih menemukan bahwa di SMA, pembelajaran sejarah masih dikategorikan sebagai

pembelajaran yang tidak menguntungkan bahkan cenderung merugikan. Kondisi yang tidak menguntungkan ini disebabkan karena pada umumnya materi pembelajaran sejarah yang dipelajari masih seputar peristiwa atau kejadian yang menuntut peserta didik untuk menghafal tokoh, tahun kejadian, nama dan tempat terjadinya peristiwa. Untuk menghadapi berbagai persoalan tersebut diharapkan adanya kreatifitas serta berbagai terobosan dari guru sejarah agar pembelajaran sejarah jauh lebih bermakna.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2006, hlm. 159) di SMAN Rancakalong Kabupaten Sumedang berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah melalui metode pembelajaran *role playing* dan mengintegrasikannya dengan kegiatan di luar kelas. Melalui terobosan yang dilakukannya, di samping motivasi belajar peserta didik meningkat, juga telah berhasil mendorong peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran serta menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2013) dalam aktualisasi pendidikan nilai budaya adat Cikondang dalam pembelajaran sejarah melalui metode *outdoor learning* cukup efektif diterapkan dan berhasil menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sosial dan lingkungan alam di mana mereka hidup.

Dengan demikian menarik dan tidak menariknya proses pembelajaran sejarah diduga karena guru sejarah masih rendah pemahamannya terhadap fungsi guru sejarah sebagai pengembang dan pelaksana dari sebuah kurikulum yang berlaku. Masih banyak guru sejarah yang menggunakan metode ceramah yang tidak menarik dan menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan tidak merangsang daya pikir peserta didik. Di samping itu pengetahuan dan pemahaman guru tentang kearifan lokal dan nilai-nilai yang tertanam di dalamnya sangat minim bahkan tidak sedikit guru sejarah yang tidak tertarik dengan berbagai kearifan lokal yang ada di sekitar tempatnya mengajar. Kreatifitas guru dalam memberdayakan peserta didik untuk berfikir kritis dalam menghadapi isu global dengan berbagai dampaknya juga sangat rendah.

Di tingkat persekolahan pengembangan terhadap materi ajar atau bahan ajar sejarah yang berhubungan dengan keanekaragaman nilai-nilai kearifan lokal masih jauh dari yang diharapkan. Guru-guru sejarah masih terpaku kepada materi bahan ajar yang disiapkan oleh pemerintah pusat melalui penyediaan buku teks yang diseragamkan. Buku teks hanya digunakan saat ada tugas dari guru. Sejalan dengan kondisis di atas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dan Agus Mulyana (2016, hlm. 282) secara umum guru memfungsikan buku teks hanya sebatas alat bantu bagi peserta didik agar guru mudah memberikan tugas, tanpa harus membuat soal-soal latihan sendiri. Kenyataan seperti ini telah mengakibatkan materi yang disampaikan jauh dari kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik atau lokasi sekolah dan menunjukkan ketidak berdayaan guru dalam mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena materi hanya terbatas pada yang tertuang dalam buku teks.

Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Saripudin dan Kokom Komalasari (2016) menunjukkan bahwa buku teks, dalam hal ini buku pelajaran sejarah yang berbasis multikulturalisme dengan memasukkan nilai-nilai multikulturalisme (keanekaragaman karakter sejarah dan peristiwa sejarah, budaya dan etnis, agama serta kesetaraan gender) bisa dibuat selaras dan sesuai dengan kompetensi dalam kurikulum. Penyusunan buku teks itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari prinsip dasar dan langkah-langkah penyusunannya baik yang menyangkut kelayakan isi, bahasa, sajian serta kegrafisan. Penelitian yang dilakukan terhadap SMA di Kodya Bandung serta dikembangkan dari buku teks kelas XI SMA menghasilkan pemahaman peserta didik terhadap materi dan pengembangan nilai multikulturalisme sangat baik serta bisa dikembangkan dan dijadikan referensi pembelajaran di sekolah.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Maryani (2016) terhadap nilai kearifan lokal pada masyarakat adat pemelihara kebudayaan Sunda didapatkan berbagai kecerdasan yang berfungsi dalam mengatasi berbagai bencana. Melalui mitos serta berbagai aturan adat yang dipeliharanya, masyarakat menyadari akan pentingnya memelihara lingkungan. Bagi masyarakat adat melakukan pengrusakan terhadap lingkungan akan menyebabkan terjadinya bencana.

Penelitiannya direkomendasikan untuk bahan ajar dalam pembelajaran IPS di sekolah, baik dalam bentuk naratif maupun komik.

Selain persoalan tentang lemahnya guru untuk mengintegrasikan berbagai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah, berbagai persoalan lingkungan yang terjadi di sekitar tempat tinggal peserta didik juga luput dari perhatian guru-guru sejarah, karena dianggap bukan bagian dari pembelajaran sejarah karena tidak terdapat dalam silabus atau buku teks. Sementara dari berbagai penelitian tentang kearifan lokal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menunjukkan terdapat banyak nilai-nilai kearifan ekologis yang sampai dewasa ini berfungsi untuk mengatasi berbagai persoalan lingkungan di daerahnya serta efektif untuk mencegah terjadinya pengrusakan lingkungan. Berbagai pengetahuan serta ketrampilan yang dimiliki oleh masyarakat tradisional yang diperolehnya dari pengalaman dalam mengatasi persoalan lingkungan merupakan kecerdasan ekologi dari masyarakat setempat, seperti yang disampaikan oleh Adimihardja (2008, hlm. 77) berbagai nilai-nilai budaya dalam masyarakat lokal ampuh dan lentur dalam menghadapi tantangan sehingga mereka bisa bertahan atau *survive*. Berbagai nilai budaya masyarakat lokal tersebut diantaranya terdapat pada tradisi *Bubur Suro* yang secara konsisten dilakukan oleh masyarakat di Dusun Cijere Desa Nagarawangi Rancakalong Kabupaten Sumedang. Dalam tradisi Bubur Suro melalui konsep *sarebu rupa* yang meracik berbagai jenis tanaman dalam olahan bubur dengan sendirinya keanekaragaman hayati tetap terjaga, serta ungkapan *sarereaeun*, masyarakat telah melaksanakan konsep *sustainability* (Julaeha, dkk. 2019, hlm. 508). Di samping itu amanah leluhur leuweung *diruksak, cai beak, awak balangsak* merupakan kearifan ekologi di beberapa komunitas adat masih dipelihara karena dianggap memiliki fungsi untuk senantiasa menjaga hutan dari tangan-tangan dan perlakuan manusia yang tidak bijak mengambil kekayaan hutan (Yulifar, 2018).

Dengan demikian berbagai nilai kecerdasan ekologi yang dimiliki oleh masyarakat lokal penting untuk diwariskan kepada generasi muda, dalam hal ini peserta didik di tingkat persekolahan karena dewasa ini kecerdasan ekologi peserta didik masih sangat rendah. Kenyataan ini seperti yang disampaikan oleh

Supriatna (2016, hlm.5) bahwa tingkat konsumsi air dalam kemasan di Indonesia pada masyarakat kota mencapai 80 % yang kemasannya terbuang menjadi sampah dan berakibat pencemaran. Lebih jauh Supriatna (2016, hlm.11) menjelaskan bahwa kantin sekolah dewasa ini lebih banyak menjajakan berbagai produk makanan dan minuman dengan menggunakan kemasan plastik atau *styrofoam*. Dengan demikian menurut peneliti peserta didik secara tidak langsung diberikan peluang atau sebuah pilihan sebagai konsumen penghasil sampah plastik.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin (2014) menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan hidup di sekolah sudah dilakukan, akan tetapi masih terpisah serta lebih sering dilakukan hanya dalam berbagai acara seremonial. Dengan demikian pendidikan lingkungan hidup belum diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadi sangat penting mewariskan berbagai kearifan ekologis yang terdapat pada masyarakat lokal kepada generasi muda agar peserta didik faham serta bijak dalam memperlakukan alam.

Dari berbagai hasil penelitian di atas, peneliti berkeyakinan bahwa pembelajaran sejarah akan menjadi pelajaran yang menarik dan bermakna ketika guru-guru sejarah SMA khususnya yang ada di Kabupaten Sumedang memiliki kreatifitas dan inovasi dalam mengembangkan kurikulum dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki kearifan ekologi. Sejatinya guru-guru menjadikan silabus sebagai acuan atau pedoman untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta potensi daerah. Sedangkan bahan ajar atau buku teks yang dikeluarkan oleh pemerintah bukan satu-satunya sumber akan tetapi guru seharusnya memiliki kreatifitas menyusun sendiri bahan ajar sesuai kebutuhan dengan mengintegrasikan berbagai kearifan lokal yang sarat dengan nilai kearifan ekologi.

Dengan demikian peranan guru dalam pembelajaran sejarah menjadi sangat penting dan dibutuhkan, terutama dalam hal pewarisan nilai dan pembentukan sikap. Melalui pembelajaran sejarah, berbagai nilai yang terdapat dalam kearifan lokal diwariskan, sehingga peserta didik memperoleh cara dalam mempertahankan dan mengimplementasikan berbagai nilai tersebut untuk

menghadapi berbagai persoalan hidup sehari-harinya secara rasional, termasuk persoalan lingkungan.

Di samping itu penilaian yang dilakukan oleh guru-guru sejarah masih terbatas pada ranah kompetensi pengetahuan dengan instrumen penilaian soal-soal pilihan ganda atau uraian, baik yang dilakukan pada saat ulangan harian, akhir semester bahkan pada saat ujian sekolah. Guru-guru sejarah masih sangat rendah melakukan penilaian terhadap kompetensi sikap dan ketrampilan, akibatnya peserta didik tidak dibekali dengan berbagai ketrampilan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sehari-harinya seperti persoalan lingkungan. Pembelajaran sejarah tetap dirasakan tak bernilai karena tidak bisa dijadikan landasan dalam menyelesaikan persoalan lingkungan.

Berdasarkan persoalan di atas, peneliti menganggap penting melakukan terobosan untuk mengembangkan bahan ajar sejarah dengan mengintegrasikan berbagai nilai dalam kearifan lokal agar peserta didik memiliki ketrampilan dalam menghadapi berbagai perubahan serta persoalan lingkungan. Bahan ajar sejarah yang dikembangkan, diawali dengan melakukan kajian terhadap kearifan lokal dalam tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa*, sehingga memunculkan tema disertasi dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah yang Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* untuk Meningkatkan Kecerdasan Ekologi Peserta Didik”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat deras masuk ke Indonesia melalui globalisasi telah menyebabkan perubahan besar dalam bidang pendidikan. Salah satu dampak dari globalisasi tersebut telah menyebabkan bergesernya nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat etnik bahkan tercerabut dari akarnya. Berbagai ragam kearifan lokal yang masih terpelihara dengan baik khususnya dalam etnis Sunda masih tetap dilaksanakan bahkan dilestarikan karena masyarakatnya sendiri menganggap masih memiliki fungsi atau bermanfaat untuk menghadang berbagai budaya populer yang berasal

dari luar yang tidak sesuai serta dapat merusak sistem budaya bangsa yang sudah teruji keampuhannya.

Berbagai sistem nilai yang tertanam kuat dalam kearifan lokal, sudah saatnya diperkenalkan dan diwariskan di tingkat persekolahan dalam hal ini Sekolah Menengah Atas (SMA) karena peserta didiknya merupakan generasi muda sebagai pengguna teknologi informasi terbesar di Indonesia. Melalui teknologi informasi dan komunikasi itu pula, diantaranya melalui media sosial generasi muda mengakses budaya populer baik yang positif maupun negatif. Kenyataan ini diperkuat dengan berbagai penelitian tentang penggunaan internet di kalangan generasi muda. Tidak kurang dari 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia adalah pengguna internet di Indonesia. Akan tetapi penggunaan internet di kalangan generasi muda tersebut telah menyebabkan terjadinya kesenjangan digital yang sangat tinggi antara anak-anak serta remaja yang tinggal di kota dan di desa (Natipulu, dalam surat kabar Kompas, 19/02/2014). Sejalan dengan informasi di atas, Dalyono (2010, hlm.189) dalam penelitiannya menggambarkan generasi muda sebagai suatu golongan yang banyak memanfaatkan waktu luangnya untuk kesenangan dan bergaya. Sementara proses pendidikan di lembaga formal lebih sering menonjolkan teks seraya melupakan konteks, yaitu realitas sosial masyarakat dengan segala aspeknya. Akibatnya hanya sedikit saja dari generasi muda yang mengembangkan sikap kritisnya.

Berbagai persoalan yang muncul akibat derasnya budaya populer dari luar masuk ke Indonesia, telah mengakibatkan perubahan baik dalam bidang sosial, budaya dan lingkungan. Dampak positif yang dirasakan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan berbagai teks dan konten yang berhubungan dengan pendidikan dengan mudah diakses baik oleh guru maupun peserta didik. Akan tetapi perubahan itu juga telah mengakibatkan peserta didik menjadi konsumtif serta bergantung kepada berbagai produk yang dengan mudah didapatkan tanpa memperhitungkan dampak yang akan ditimbulkannya. Dampak yang ditimbulkan adalah penggunaan kemasan yang tidak ramah lingkungan baik bekas makanan atau minuman. Menurut Supriatna (2016, hlm. 5) setiap kali menghabiskan air botol kemasan, kecuali

botol isi ulang, konsumen telah mengeluarkan uang untuk membeli botol plastik yang setelah itu terbuang dan membentuk karakter konsumtif. Mengonsumsi minuman dalam kemasan sekali pakai merupakan salah satu tindakan negatif dari berbagai tindakan negatif yang mencemari lingkungan. Hal ini menunjukkan tentang rendahnya kecerdasan ekologi dari masyarakat. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin (2016) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup yang selama ini mengacu pada kurikulum yang berlaku lebih memperkenalkan peserta didik pada definisi dan bukan pada kemampuan berfikir kritis serta pemahaman mengenai kondisi lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian sudah saatnya di tingkat persekolahan, peserta didik dibekali dengan kecerdasan ekologi. Kecerdasan ekologi (*ecoliteracy*) merupakan edukasi di sekolah untuk menghadapi berbagai persoalan lingkungan. Kecerdasan ekologi (*ecoliteracy*) menurut Supriatna (2016, hlm. 24) dimaksudkan sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam bentuk pengetahuan, sikap serta ketrampilan yang dalam setiap tindakannya senantiasa menyelaraskan dengan upaya untuk melestarikan alam. Kecerdasan ini dibentuk berdasarkan pemahamannya terhadap alam yang telah memberikannya kehidupan, sehingga harus ada timbal balik untuk memperlakukan alam secara bijak dengan tidak melakukan pengrusakan.

Identifikasi yang dilakukan terhadap berbagai nilai kearifan lokal yang digali dari tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa*, yang sarat dengan nilai-nilai kearifan ekologi dalam masyarakat tradisional dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah untuk menghadapi berbagai pengaruh negatif dari budaya yang datang dari luar sehingga jati diri bangsa Indonesia bisa dipertahankan dalam bentuk bahan ajar. Keterkaitan dalam penelitian ini, identifikasi persoalan yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* serta implementasinya dalam pembelajaran sejarah SMA di Kabupaten Sumedang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Pertama : Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, sehingga berbagai

kebudayaan dengan mudah dan cepat ditransfer oleh kekuatan produk tersebut ke seluruh dunia. Kondisi ini telah menyebabkan terjadinya percampuran kebudayaan atau akulturasi diantara dua kebudayaan yang datang dari luar dengan kebudayaan asli. Akan tetapi tidak selamanya kebudayaan yang datang dari luar tersebut sesuai dengan norma atau berbagai sistem budaya lokal yang sudah menjadi identitasnya. Kenyataan ini seperti yang disampaikan oleh Fu (2007, hlm. 24) merupakan masalah penting pengaruh globalisasi yang harus direspon oleh berbagai lembaga pendidikan untuk menanamkan kembali arti penting kearifan lokal dengan tujuan mengembangkan karakter masyarakat. Melalui pembelajaran sejarah di tingkat persekolahan menjadi penting membentuk karakter peserta didik yang peduli lingkungan dengan mengintegrasikan berbagai kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai kearifan ekologis dalam pembelajaran sejarah.

Kedua : Nilai-nilai kearifan lokal yang bersumber kepada tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* tidak diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah, khususnya bahan ajar sejarah. Tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* telah banyak diteliti dan dipelajari untuk berbagai kepentingan karena diyakini memiliki banyak nilai-nilai kearifan lokal yang bisa dijadikan penahan bagi masyarakat dalam menahan arus deras budaya asing yang tidak menguntungkan. Penelitian terhadap kearifan lokal di Rancakalong Kabupaten Sumedang oleh Anwar, dkk (2016) menunjukkan bahwa berbagai simbol-simbol tradisional yang dipelihara dan dilaksanakan menggambarkan suasana hubungan yang sangat dekat dan harmonis antara manusia dengan alam. Begitupun dengan penelitian terhadap kearifan ekologi dalam tradisi *Bubur Suro* di Rancakalong menunjukkan berbagai kearifan ekologi seperti dalam melindungi berbagai jenis tanaman serta unggas lokal, tidak konsumtif dengan memanfaatkan alam sesuai kebutuhan, bergotong royong dalam menghadapi berbagai persoalan lingkungan serta hidup tertib dan teratur sesuai *taliparanti* merupakan kecerdasan ekologi yang direkomendasikan untuk bahan ajar sejarah yang berbasis kearifan lokal (Julaeha, dkk. 2019, hlm. 512)

Ketiga : Kompetensi yang berhubungan dengan materi kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah, khususnya Sejarah Indonesia bagi kelas X di SMA ,

tidak dikembangkan dengan baik oleh guru. Materi tentang perkembangan masyarakat pada masa kerajaan-kerajaan Islam serta pengaruhnya dalam kehidupan manusia yang dirasakan sampai sekarang tetap bertumpu kepada silabus yang dibuat oleh pemerintah pusat serta buku teks sejarah yang diseragamkan. Guru-guru sejarah belum memiliki silabus serta bahan ajar sejarah yang disusunnya sendiri dalam mengangkat berbagai kearifan lokal yang terdapat di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Dengan demikian dibutuhkan upaya yang serius dari guru sejarah untuk menggali berbagai nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* dengan mengacu kepada silabus yang ada.

Keempat : Guru-guru sejarah belum memiliki ketrampilan dalam mendesain bahan ajar sejarah yang sesuai dengan kebutuhan dan persoalan lingkungan peserta didik diduga karena rendahnya pemahaman guru sejarah tentang penyusunan serta manfaat dari bahan ajar itu sendiri. Dalam upaya mengembangkan bahan ajar sejarah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* dalam pembelajaran sejarah seperti yang disampaikan Hasan (2016) dibutuhkan usaha serta motivasi yang tinggi dari guru sejarah untuk memperkaya materi sejarah lokal. Di samping itu dibutuhkan latihan serta upaya dari guru sejarah untuk memilah berbagai nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan kecerdasan ekologi agar sesuai dengan karakter yang ingin dibentuk.

Kelima : Peserta didik belum memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi pengaruh negatif dari budaya asing terhadap kehidupannya. Peserta didik tetap merasa asing dengan budaya lingkungan tempat tinggalnya dibandingkan dengan budaya dari luar. Hasil penelitian Ridaryanthi (2014) menunjukkan bahwa generasi muda lebih menggandrungi budaya yang berasal dari Korea *hallyu* yang terdiri dari musik (K-Pop) ), *film*, *fashion* dan berbagai budaya lainnya dibandingkan dengan budaya sendiri yang diserapnya melalui akses internet serta terpaan media atau pertemanan. Kondisi ini secara perlahan dengan sendirinya akan menggeser budaya dan nilai-nilai kearifan lokal dan secara perlahan-perlahan mulai ditinggalkan, khususnya oleh generasi muda.

Di samping itu, berbagai pengaruh negatif dari budaya asing telah menyebabkan generasi muda terbiasa dengan gaya hidup yang konsumtif dengan menggantungkan kepada produk-produk hasil teknologi (Wiriaatmadja, 2015, hlm. 64). Dengan demikian menurut Supriatna (2016, hlm 8) sikap konsumtif peserta didik ditunjukkan dalam kehidupan kesehariannya peserta didik lebih banyak mengkonsumsi makanan instan dibandingkan dengan mengkonsumsi makanan lokal sehingga jumlah sampah plastik menjadi bertambah banyak. Kondisi riil tersebut merupakan tantangan bagi guru sejarah dalam mencari cara sebagai solusi untuk mewariskan berbagai nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik melalui implementasi bahan ajar sejarah dalam pembelajaran sejarah melalui perencanaan yang matang, melaksanakan proses pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran serta melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian dari tujuan yang telah direncanakan.

Nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* telah mampu membangun kecerdasan ekologi bagi warga masyarakatnya untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan. Pemahaman pentingnya keanekaragaman hayati, konservasi terhadap berbagai tanaman dan hewan lokal agar ekosistem tetap terjaga, hidup tertib dan teratur berdasarkan aturan yang disepakati, hidup hemat, tidak melakukan pengrusakan terhadap alam serta bekerjasama (gotong-royong) dalam menghadapi berbagai persoalan lingkungan merupakan kecerdasan ekologi yang dapat dijadikan rujukan dalam pembentukan sikap peduli lingkungan bagi peserta didik di sekolah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari deskripsi latar belakang penelitian di atas, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana mengembangkan desain bahan ajar sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa*, serta bagaimana mengimplementasikannya dalam pembelajaran sejarah SMA di Kabupaten Sumedang untuk meningkatkan kecerdasan ekologi

peserta didik. Dengan demikian rumusan masalah dapat diuraikan dalam pokok-pokok masalah di bawah ini :

1. Bagaimana kondisi pembelajaran sejarah yang dilaksanakan guru-guru sejarah SMA di Kabupaten Sumedang ?
2. Mengapa nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* sangat penting diintegrasikan dalam bahan ajar sejarah SMA di Kabupaten Sumedang ?
3. Bagaimana desain awal bahan ajar sejarah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik ?
4. Bagaimana mengembangkan bahan ajar sejarah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik?
5. Apakah implementasi bahan ajar sejarah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* mampu meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik ?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis kondisi pembelajaran sejarah yang dilaksanakan oleh guru-guru sejarah SMA di Kabupaten Sumedang.
2. Melakukan identifikasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* serta *Tarawangsa* yang dapat diintegrasikan dalam bahan ajar sejarah SMA di Kabupaten Sumedang untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik.
3. Merumuskan desain awal bahan ajar sejarah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik.
4. Mengembangkan bahan ajar sejarah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik.

5. Mengimplementasikan bahan ajar sejarah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

1. Hasil penelitian ini akan menghasilkan bahan ajar sejarah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Bubur Suro*, *Hajat lembur* dan *Tarawangsa* dalam pembelajaran sejarah SMA di Kabupaten Sumedang, yang banyak manfaatnya bagi pengembangan pembelajaran sejarah, khususnya pendidikan sejarah yang berdasarkan potensi daerah serta kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik.
2. Secara teoritik, pembelajaran sejarah akan semakin dikembangkan baik untuk kepentingan pengembangan berbagai sumber pembelajaran yang tertuang dalam dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta berbagai literatur pembelajaran sejarah, seperti prinsip-prinsip dalam penggunaan sumber belajar, bahan ajar dalam konteks pendidikan sejarah yang berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini akan memberikan manfaat praktis bagi guru, yang dapat digunakan dan dijadikan acuan untuk mengembangkan bahan ajar sejarah berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal.
2. Bagi peserta didik penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat peserta didik terhadap pembelajaran sejarah, meningkatkan karakter peduli lingkungan atau kecerdasan ekologi peserta didik serta memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari dalam menghadang arus deras

budaya yang berasal dari luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kearifan bangsa Indonesia.

3. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai mata pelajaran lainnya sebagai upaya mengembangkan kompetensi pedagogik dan professional guru.
4. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan bahan ajar sejarah yang berdasarkan kearifan lokal terutama untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik.

## 1.6 Struktur Organisasi Disertasi

Bab I merupakan pendahuluan, berisikan tentang gambaran serta penjelasan pentingnya masalah untuk diteliti. Untuk memudahkan, gambaran serta penjelasan dibuat secara sistematis dengan melakukan identifikasi terhadap masalah, tujuan dari penelitian itu sendiri, rumusan masalah serta manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian untuk kepentingan guru, peserta didik, peneliti sendiri, peneliti selanjutnya serta lembaga-lembaga yang berkepentingan.

Bab II merupakan kajian atau studi pustaka untuk mendukung materi penelitian yang dijadikan landasan secara teoritik untuk merumuskan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Kajian pustaka dijadikan alat analitis oleh peneliti dalam menyelesaikan masalah. Sumber dari kajian pustaka bersumber dari literatur buku, jurnal, disertasi dan thesis, makalah seminar serta situs *website*.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang dipilih dan digunakan. Pada bab ini dijelaskan tentang alasan pemilihan metode, lokasi penelitian yang dipilih, subjek penelitian, instrumen yang digunakan serta bagaimana cara yang dilakukan dalam melakukan pengumpulan data dan yang terakhir bagaimana melakukan teknis analisis terhadap data penelitian.

Bab IV merupakan hasil yang diperoleh dari penelitian, pembahasan terhadap hasil penelitian serta berbagai temuan yang diperoleh berdasarkan analisis terhadap berbagai teori dan rujukan pustaka.

Bab V berisi tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan dan implikasi merupakan penafsiran peneliti terhadap hasil penelitian. Rekomendasi ditujukan kepada praktisi pendidikan, pihak-pihak terkait serta kepada peneliti selanjutnya.

Daftar pustaka merupakan berbagai sumber dan rujukan yang digunakan peneliti dalam penulisan disertasi.